

IMPLEMENTASI NILAI SAKAI SAMBAYAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG MODERN

Rina Ariyanti ^{a*)}, Dilla Desiana Putri ^{a)}

^{a)}Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: rinaariyanti280106@gmail.com

Article history: received 01 August 2025; revised 12 September 2025; accepted 24 October 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12891>

Abstrak. Sakai Sambayan merupakan nilai luhur budaya masyarakat Lampung yang menggambarkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial antarsesama. Nilai ini menjadi landasan moral dan sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Lampung, baik dalam kegiatan adat, sosial, maupun keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai Sakai Sambayan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Lampung modern, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di tengah perubahan sosial yang pesat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sakai Sambayan masih terjaga dan diterapkan dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti gotong royong memperbaiki fasilitas umum, pelaksanaan upacara adat, kegiatan keagamaan, hingga kolaborasi sosial di ruang digital melalui penggalangan dana daring dan aksi sosial berbasis komunitas. Faktor yang mendukung kelestarian nilai ini antara lain masih kuatnya internalisasi budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, peran aktif tokoh adat dan agama, serta dukungan keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai kebersamaan. Namun, penerapan nilai Sakai Sambayan menghadapi sejumlah tantangan, seperti meningkatnya individualisme akibat gaya hidup modern, pengaruh urbanisasi yang melemahkan ikatan sosial, serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial tradisional. Oleh karena itu, pelestarian nilai Sakai Sambayan perlu dilakukan secara adaptif dan inovatif agar tetap relevan di era modern melalui pendidikan, media digital, dan kegiatan sosial berbasis komunitas.

Kata Kunci: Sakai Sambayan, Budaya Lampung, Gotong Royong, Masyarakat Modern

IMPLEMENTATION OF SAKAI SAMBAYAN VALUES IN THE SOCIAL LIFE OF MODERN LAMPUNG SOCIETY

Abstract. Sakai Sambayan is a noble cultural value of the people of Lampung that describes the spirit of mutual cooperation, togetherness, and social solidarity among others. This value is the moral and social foundation in various aspects of the life of the people of Lampung, both in customary, social, and religious activities. This study aims to describe how the values of Sakai Sambayan are applied in the life of the modern Lampung people, as well as identify the factors that support and hinder its implementation in the midst of rapid social change. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that the value of Sakai Sambayan is still maintained and applied in various community activities, such as mutual cooperation in improving public facilities, the implementation of traditional ceremonies, religious activities, and social collaboration in the digital space through online fundraising and community-based social actions. Factors that support the preservation of these values include the strong internalization of local culture in daily life, the active role of traditional and religious leaders, and the support of families and educational institutions in instilling the value of togetherness. However, the application of Sakai Sambayan values faces a number of challenges, such as the increase in individualism due to modern lifestyles, the influence of urbanization that weakens social ties, and the declining participation of the younger generation in traditional social activities. Therefore, the preservation of Sakai Sambayan values needs to be done in an adaptive and innovative manner to remain relevant in the modern era through education, digital media, and community-based social activities.

Keywords: Sakai Sambayan, Lampung Culture, Gotong Royong, Modern Society

I. INTRODUCTION

Lampung memiliki keunikan dan variasi budaya yang khas. Keanekaragaman budaya ini merupakan warisan yang diperoleh dari nenek moyang yang perlu dijaga (Megaria, 2023). Budaya adalah pola asumsi dasar yang dibentuk dan ditentukan oleh kelompok tertentu sebagai hasil dari belajar dan mengatasi tantangan yang berhubungan dengan penyesuaian eksternal serta integrasi internal (Sinambela et al., 2025). Umumnya, masyarakat adat Lampung memiliki simbol yang menunjukkan keberadaan dua kelompok adat yaitu Saibatin dan Pepadun, yang dikenal sebagai Sang Bumi Ruwa Jurai. Simbol ini melambungkan sebenarnya mencerminkan tingkat partisipasi dan rasa solidaritas yang besar terhadap berbagai aktivitas individu dan kegiatan sosial di masyarakat secara umum. Sebagai warga Lampung, akan terasa kurang dihargai jika tidak bisa terlibat dalam suatu acara sosial. Rangsang keragaman budaya yang mencakup kedua kelompok adat besar, Pepadun dan Saibatin (Palyanti et al., 2024).

Masyarakat Lampung mengikuti filosofi hidup *Piil Pesenggiri*. Filosofi ini menggambarkan nilai moral yang tinggi dan didukung oleh identitas yang dikenal dengan sebutan *bejuk-beadok*, serta sikap perilaku yang mencakup *nengah-nyappur*, *nemui-nyimah*, dan *sakai sambayan* (Palyanti et al., 2024). Dari sudut pandang sosiologi hukum, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* bisa diteliti sebagai bagian dari *living law*, yaitu hukum yang hidup (Rostiyati, 2012) di tengah masyarakat dan mengatur perilaku sosial yang tidak tercantum dalam hukum tertulis (Setiawan et al., 2025). *Sakai Sambayan* merupakan elemen dalam *Piil Pesenggiri* yang mengartikan gotong royong atau saling membantu, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdekatan dan saling membantu untuk kemajuan bersama (Evan, 2023). *Sakai-sambayan* sebenarnya mencerminkan tingkat partisipasi dan rasa solidaritas yang besar terhadap berbagai aktivitas individu dan kegiatan sosial di masyarakat secara umum. Sebagai warga Lampung, akan terasa kurang dihargai jika tidak bisa terlibat dalam suatu acara sosial (Abdulsyani et al., 2020). Gotong royong mencerminkan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri karena senantiasa terjalin dengan sistem sosial dan komunitas. Sebagai bagian dari masyarakat Lampung, seseorang akan merasa kurang dihargai jika tidak terlibat dalam kegiatan sosial (Rostiyati, 2012).

Upacara adat masyarakat Lampung selalu mengimplementasikan pedoman hidup *Piil Pesenggiri*, yang mengandung prinsip *Sakai Sambayan* (saling membantu dan gotong royong). Dalam kegiatan masyarakat *tiyuh karta*, praktik *sakai sambayan* tampak dalam bentuk gotong royong untuk membangun rumah (*Negakken Nuwo* atau *akkat cecung*), mendirikan tempat ibadah, menanam padi (*Nugal*), dan saling membantu dalam acara adat maupun kegiatan lain di luar adat tersebut (Bangsawan, 2017).

Baik secara sadar maupun tidak, kita mengalami berbagai fenomena sosial budaya yang terjadi di lingkungan kita. Kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, di mana segala sesuatu berlangsung sesuai dengan hukum yang berlaku. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W. J. S Poerwadarminta, istilah modern berarti cara-cara baru atau terkini (1998: 124). Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan budaya dalam semua aspeknya dari yang tradisional menuju yang modern (Matondang, 2019). Salah satu dampak penting dari globalisasi adalah perubahan pola hidup masyarakat modern, khususnya terkait dengan individualisme. Individualisme, yang berarti kecenderungan untuk lebih mementingkan kepentingan dan kebebasan individu dibandingkan kepentingan kolektif, semakin mencolok dalam budaya masyarakat modern (Lestari & Achdiani, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan nilai *Sakai Sambayan* dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung masa kini. Pertanyaan utama yang diajukan mencakup: apa saja bentuk penerapan nilai *Sakai Sambayan* dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung, apa saja faktor yang baik mendukung maupun menghalangi pelaksanaannya di zaman modern, dan bagaimana masyarakat serta pemerintah daerah berupaya menjaga agar nilai tersebut tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan praktik penerapan nilai *Sakai Sambayan*, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta mencari cara untuk melestarikan nilai-nilai tersebut agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Lampung.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang menggambarkan dan menjelaskan makna dari data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini fokus pada mencatat berbagai aspek situasi yang sedang dianalisis agar dapat memberikan pemahaman yang luas dan menyeluruh mengenai kondisi yang sebenarnya (Kriyantono, 2007). Menurut (Maleong, 2007), metode deskriptif menyiratkan bahwa peneliti menganalisis data yang diperoleh, yang bisa berupa teks, gambar, dan bukan angka. Data ini bisa berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya (Maharani et al., 2022). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan data di suatu konteks alami dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang ada, di mana peneliti berperan sebagai alat utama (Anggito & Setiawan, 2018). Bogdan dan Taylor, yang dikutip dalam karya Maleong, menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah serangkaian langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu dan perilaku yang diperhatikan. Metode ini berupaya untuk mendeskripsikan data atau objek secara nyata dan apa adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek yang diteliti. (Maleong, 2007).

III. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan data di lingkungan alami untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian, data diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi lapangan, serta dokumen terkait, kemudian dianalisis secara mendalam tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dalam konteks ini, nilai Sakai Sambayan sebagai bagian dari filosofi hidup masyarakat Lampung dianalisis berdasarkan pemaknaannya, implementasinya dalam kehidupan sosial modern, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungannya.

A. Makna Filosofis Sakai Sambayan Sebagai Nilai Budaya Dalam Masyarakat Lampung

Sakai sambayan memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya dari segi materi tetapi juga dalam konteks moral seperti saling membantu, kolaborasi, dan toleransi antar individu. Hal ini diyakini berdasarkan wawancara dengan Rohadi dan Amir Ahmad, yang merupakan tokoh adat, bahwa sakai sambayan menggambarkan sikap manusia dalam hal saling membantu dan kerja sama dalam masyarakat, khususnya terkait nilai dan norma sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bagi generasi yang akan datang, penting untuk menjadikan sakai sambayan sebagai pedoman bagi setiap elemen dalam masyarakat agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Sakai sambayan merupakan wujud nyata dari prinsip piil pesenggiri, khususnya nilai nengah nyappur (bergaul dengan baik) dan nemui nyimah (suka menolong dan ramah terhadap sesama). Nilai ini mumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dalam masyarakat Lampung.

B. Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai Sakai Sambayan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung di Lingkungan Modern

Dalam kehidupan masyarakat Lampung modern Sakai Sambayan masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial:

1) Gotong Royong

Salah satu cara nyata penerapan nilai Sakai Sambayan diwujudkan lewat kegiatan kerja sama di masyarakat. Aktivitas seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, mendirikan fasilitas umum, atau menghias tempat ibadah merupakan contoh konkret solidaritas sosial. Kegiatan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Nilai yang terkandung tidak hanya memiliki aspek praktis, namun juga berfungsi sebagai simbol persatuan dan kepedulian antarwarga.

2) Kegiatan Sosial Keagamaan

Selain dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, nilai Sakai Sambayan juga terlihat dalam aktivitas sosial keagamaan. Contohnya termasuk pengajian, sedekah, dan bantuan bagi warga yang mengalami musibah. Dalam hal ini, masyarakat Lampung menunjukkan rasa empati dan perhatian yang tinggi terhadap sesama. Semangat berbagi ini menggambarkan penerapan nilai Sakai Sambayan dalam bentuk spiritual dan sosial yang menguatkan hubungan antar individu di masyarakat.

3) Kegiatan Adat dan Budaya

Kegiatan tradisi dan budaya seperti hajatan, nyambai, atau upacara adat lainnya juga merupakan sarana penting dalam penerapan nilai Sakai Sambayan. Dalam kegiatan tersebut, setiap anggota masyarakat turut aktif membantu tanpa mengharap imbalan, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun sumbangan. Keterlibatan kolektif ini memperkuat rasa persaudaraan dan melestarikan budaya lokal. Lewat kegiatan adat, nilai Sakai Sambayan tetap bertahan dan berfungsi sebagai jembatan untuk mempererat hubungan sosial antar warga.

4) Aktivitas Berbasis Digital

Di zaman digital, nilai Sakai Sambayan juga mengalami perubahan bentuk. Masyarakat Lampung sekarang menggunakan media sosial dan platform digital untuk menggalang dana, melakukan kampanye kemanusiaan, serta aktivitas sosial daring lainnya. Misalnya, komunitas online mengumpulkan donasi untuk membantu para korban bencana atau mendukung kegiatan sosial. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa semangat Sakai Sambayan tidak hanya terbatas pada aktivitas tradisional, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perubahan zaman modern.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Nilai Sakai Sambayan di Era Modernisasi dan Globalisasi

Nilai Sakai Sambayan sebagai bentuk semangat kerjasama dan saling membantu di masyarakat Lampung terpengaruh oleh perubahan sosial yang muncul akibat modernisasi dan globalisasi. Dalam pelaksanaannya, nilai ini menghadapi berbagai tantangan, namun tetap memiliki daya tahan yang memungkinkan untuk dipertahankan. Berikut adalah elemen-elemen yang berpengaruh terhadap pelaksanaannya:

1) Faktor Pendukung

a) Kekuatan Nilai Budaya dan Filosofi Piil Pesenggiri

Nilai Sakai Sambayan adalah elemen dari prinsip hidup masyarakat Lampung, yakni Piil Pesenggiri, yang terus dihormati oleh sejumlah kalangan. Rasa malu yang muncul jika tidak berkontribusi dalam aktivitas sosial masih menjadi motivasi moral untuk terus terlibat dalam kegiatan gotong royong.

b) Kegiatan Tradisional dan Adat yang Masih Berlangsung

Aktivitas seperti menanam padi, pembangunan rumah, serta perayaan upacara adat (seperti nikah dan pemakaman) masih melibatkan komunitas secara bersama, sehingga berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai Sakai Sambayan.

- c) Peran Pemimpin Tradisi dan Pemimpin Komunitas
Pemimpin tradisional, pemimpin spiritual, serta pimpinan komunitas memiliki peran yang signifikan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan. Mereka berfungsi sebagai motor penggerak utama yang menjaga kelangsungan praktik Sakai Sambayan di tengah dinamika sosial yang berubah.
 - d) Pendidikan dan Sosialisasi Nilai Budaya Lokal
Program pembelajaran yang berfokus pada budaya lokal di institusi pendidikan yang memperkenalkan nilai-nilai tradisional Lampung kepada anak-anak muda memiliki peran dalam menjaga Sakai Sambayan tetap hidup.
 - e) Dukungan Pemerintah Daerah
Beragam inisiatif dari pemerintah daerah yang menekankan pada pelestarian warisan budaya lokal dan penguatan masyarakat (seperti pemberdayaan desa atau aktivitas sosial yang berfokus pada komunitas) juga membantu menjaga semangat gotong royong tetap ada.
- 2) Faktor Penghambat
- 1) Pengaruh Individualisme
Transformasi yang disebabkan oleh modernitas dan globalisasi memperkenalkan nilai-nilai yang baru, di antaranya adalah individualisme. Di kawasan perkotaan, pola hidup masyarakat semakin condong pada prioritas kepentingan pribadi ketimbang kepentingan kolektif, yang mengurangi praktik kerjasama antar anggota komunitas.
 - 2) Perubahan Pola Hidup dan Kesibukan Masyarakat
Aktivitas kerja yang padat, mobilitas yang tinggi, serta tekanan finansial membuat sebagian orang kehilangan kesempatan dan semangat untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bersifat sukarela.
 - 3) Urbanisasi dan Melemahnya Hubungan Komunitas
Perpindahan penduduk dari desa ke perkotaan menyebabkan penurunan kekuatan hubungan sosial antarindividu. Dalam lingkungan masyarakat yang terdiversifikasi dan anonim seperti perkotaan, prinsip-prinsip lokal seperti Sakai Sambayan sulit untuk diterapkan sepenuhnya.
 - 4) Minimnya Regenerasi dan Kesadaran Generasi Muda
Beberapa generasi muda melihat nilai-nilai budaya lokal sebagai sesuatu yang usang dan tidak lagi relevan. Rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan sosial tradisional menjadi hambatan dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai Sakai Sambayan.
 - 5) Minimnya Dukungan Struktural dan Kebijakan Berkelanjutan
Walaupun ada inisiatif dari pemerintah, biasanya program-program tersebut kurang terkoordinasi dengan baik atau lebih bersifat sementara. Kurangnya peraturan yang ditujukan untuk secara sistematis menjaga warisan budaya lokal juga menjadi penghalang tersendiri.

IV. SIMPULAN

Nilai Sakai Sambayan sebagai elemen dari filosofi Piil Pesenggiri tetap memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung, karena mencerminkan semangat gotong royong, solidaritas, dan rasa peduli yang memperkuat hubungan antar komunitas. Walaupun menghadapi tantangan zaman modern seperti individualisme, urbanisasi, dan perubahan pola hidup, nilai ini terus berkembang melalui berbagai cara praktik yang mencakup gotong royong, kegiatan keagamaan, tradisi, hingga aktivitas digital. Keberlangsungan nilai ini didorong oleh kekuatan budaya lokal, peran dari tokoh adat, dukungan pendidikan, dan langkah-langkah pemerintah, namun juga terkendala oleh rendahnya partisipasi generasi muda dan kurangnya kebijakan pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlunya pelestarian nilai Sakai Sambayan harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan sesuai dengan konteks zaman agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Lampung yang modern.

V. REFERENSI

- Abdulsyani, A., Usman Raidar, U. R., & Pairulsyah, P. (2020). *NILAI KEARIFAN LOKAL SAKAI SAMBAYAN (Studi pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bangsawan, R. (2017). *IMPLEMENTASI SAKAI SAMBAYAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MASYARAKAT DI TIYUH KARTA KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT*. UIN Raden Intan Lampung.

- Evan, E. S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 22–27.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117–128.
- Maharani, A. R., Sinaga, A., & Akhyaruddin, A. (2022). Prinsip sopan santun guru dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas di kelas VII A SMP Negeri 16 Kota Jambi. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 2031–2038.
- Maleong, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188–194.
- Megaria, M. (2023). MENGENALI MOTO KABUPATEN DAN KOTA LAMPUNG SEBAGAI REPRESENTASI PIIL PESENGGIRI: SEBUAH KAJIAN ETNOSEMANTIS. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2023*, 105–110.
- Palyanti, M., Sari, D. K., Saputra, M. T. A., & Musriani, A. (2024). Menerapkan Makna Sakai Sambayan sebagai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 218–227.
- Rostiyati, A. (2012). Sakai sambaian: sistem gotong royong di lampung timur. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(1), 95–110.
- Setiawan, B. P., Kusuma, F. A., Nawang, D. A., Susilo, S., & Erniyanti, E. (2025). Penerapan nilai Piil Pesenggiri bagi generasi muda di era globalisasi ditinjau dari perspektif sosiologi hukum. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 89–98.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75.